

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor institusi keuangan ialah bidang usaha yang menjalankan aktivitas pembiayaan dengan menyediakan dana dan barang modal, misalnya perusahaan kapital ventura, infrastruktur, dan pembiayaan. Sektor ini memiliki fungsi yang penting terutama dalam memenuhi permintaan pemerintah, masyarakat dan khususnya para investor. Perpres RI No. 9 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat 1-10 mengenai perusahaan sektor institusi keuangan menyebutkan beberapa definisi perusahaan tersebut. Perusahaan pembiayaan didefinisikan sebagai badan usaha khusus yang didirikan untuk mendanai usaha konsumen dan kartu kredit. Perusahaan ventura adalah lembaga usaha yang membiayai modal ke perusahaan penerima bantuan pembiayaan dalam jangka waktu tertentu berbentuk obligasi yang telah dibeli, hasil usaha yang dibagi, dan penyertaan saham. Perusahaan pembiayaan infrastruktur didefinisikan sebagai usaha yang dibangun guna membiayai dan menyediakan dana pada proyek infrastruktur. Jumlah badan usaha pembiayaan di Indonesia saat ini mencapai 255 perusahaan. Beberapa contoh perusahaan dalam sektor ini, yaitu PT KDB Tifa Finance Tbk, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk, PT Buana Finance Tbk, dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk. Banyak investor termotivasi untuk melakukan investasi sebab prospek yang menjanjikan dan dianggap menguntungkan. Meskipun disebut menguntungkan, harga saham perusahaan pada sektor ini belum tentu mengalami kenaikan. Sebagai contoh dampak dari covid- 19 mempengaruhi permintaan masyarakat yang membuat harga saham perusahaan menurun. Pada PT. Clipan Finance dengan kode saham CFIN mengalami penurunan pada harga saham dari tahun 2018 senilai Rp 314 per lembar menurun menjadi Rp 300 per lembar saat tahun 2022.

Harga saham menjadi indikator terpenting bagi investor dalam pembelian saham suatu perusahaan. Pembelian saham oleh banyak investor akan meningkatkan keuntungan perusahaan, karena hal ini bisa menaikkan harga saham perusahaan. Tetapi, sebelum menanamkan dananya para investor akan terlebih dahulu menganalisis kebijakan keuangan dari suatu perusahaan, metode untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis fundamental dengan berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk penilaian kapasitas perusahaan dalam mendatangkan profit selama beberapa waktu. Profitabilitas dinilai dari *Return On Assets (ROA)*. ROA didefinisikan sebagai alat yang mengukur tingkat suatu investasi dapat berhasil mendatangkan laba sesuai dengan nilai investasi terhadap aset badan usaha. Nilai ROA yang besar membuktikan kapabilitas perusahaan guna mendatangkan laba dari modal yang ditanam investor. Pada kasus PT Buana Finance dengan kode saham BBLD, yang memiliki nilai ROA pada tahun 2018 sebesar 1,14% meningkat menjadi 1,18% pada tahun 2019 diikuti dengan penurunan harga saham dari Rp472 per lembar berubah Rp404 per lembar. Pada tahun 2020 nilai ROA sebesar 0,49 % meningkat menjadi 0,80 % pada tahun 2021 dan harga saham meningkat dari Rp368 per lembar berubah Rp370 per lembar. Lalu pada tahun 2022 nilai ROA perusahaan meningkat perlahan menjadi 1,20 % diikuti dengan kenaikan harga saham menjadi Rp600 per lembar.

Leverage didefinisikan sebagai rasio guna menilai aset perusahaan yang didanai oleh utang. *Leverage* dinilai dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni rasio keuangan yang membuat perbandingan utang dengan ekuitas. Apabila *leverage* tinggi maka akan memberikan risiko yang besar, maka semakin kecil *leverage* akan lebih bagus. Namun pada kasus PT. KDB Tifa Finance dengan kode saham TIFA, pada tahun 2018 memiliki nilai DER sebesar 338,50 % menurun menjadi 226,96% pada tahun 2019 dan harga saham meningkat yang mulanya Rp 158 per lembar berubah sebesar Rp 240 per lembar. Saat tahun 2020 nilai DER perusahaan 202,25% menurun menjadi 35,19 % pada tahun 2021 diikuti harga saham yang naik sebesar Rp560 per lembar menjadi Rp450 per lembar. Pada tahun 2022 nilai DER sebesar 40,95% diikuti penurunan harga saham sebesar Rp450 per lembar.

Likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang mendeskripsikan kecakapan perusahaan dalam melakukan kewajiban atas pembayaran utang jangka pendek. *Current Ratio* (CR) dimanfaatkan untuk mengukur likuiditas. CR adalah perbandingan antara total aset lancar milik perusahaan terhadap jumlah seluruh kewajiban lancar. Likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan mampu mendatangkan laba. Peningkatan likuiditas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menumbuhkan kekayaan investor sehingga dapat memicu para investor untuk meningkatkan investasinya pada perusahaan. Pada PT. Wahana Ottomitra Multiartha dengan kode saham WOMF, pada tahun 2018 memiliki nilai CR sebesar 0,16 menurun menjadi 0,11 pada tahun 2019 diikuti penurunan pada harga saham dari Rp312 per lembar berubah sebesar Rp276 per lembar. Pada tahun 2020 nilai CR perusahaan sebesar 0,16 menurun menjadi 0,11 pada tahun 2021 dan harga saham turun dari Rp254 per lembar berubah sebesar Rp246 per lembar saham. Pada tahun 2022 nilai CR sebesar 0,15 diikuti kenaikan harga saham berubah menjadi Rp256 per lembar.

Dari penjabaran di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti harga saham yang berjudul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Institusi Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”**.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Profitabilitas yang rendah mengakibatkan harga saham turun dalam sektor institusi keuangan.
2. *Leverage* yang besar mengakibatkan harga saham meningkat dalam sektor institusi keuangan.
3. Likuiditas yang rendah mengakibatkan harga saham turun pada sektor institusi keuangan.
4. Meningkatnya rasio Likuiditas dan *Leverage* serta menurunnya rasio Profitabilitas dapat menurunkan maupun meningkatkan harga saham pada sektor institusi keuangan.

I.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas pada harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* pada harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI ?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas pada harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI ?

I.4 Tujuan Penelitian

1. Melakukan pengujian dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada sektor institusi keuangan yang tercatat di BEI.
2. Melakukan pengujian dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada sektor institusi keuangan yang tercatat di BEI.
3. Melakukan pengujian dan analisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada sektor institusi keuangan yang tercatat di BEI.
4. Melakukan pengujian dan analisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor institusi keuangan yang tercatat di BEI.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Mampu dipergunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan sektor institusi keuangan terkait dengan perumusan dan penetapan kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan usaha peningkatan performa keuangan (*financial performance*) badan usaha.
2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia
Dapat menambah informasi serta referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada harga saham.
3. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam aspek manajemen keuangan, terutama yang berhubungan dengan harga saham dan faktor yang berpengaruh.
4. Bagi Peneliti Berikutnya
Hasil riset ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan atau landasan bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama maupun bidang yang lebih luas.

I.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi. Adapun penelitian tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Alfian dan Heru Suprihadi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45.	X1= Profitabilitas X2= <i>Leverage</i> X3= Likuiditas Y= Harga Saham	Hasil membuktikan <i>leverage</i> memengaruhi secara signifikan pada harga saham sementara profitabilitas dan likuiditas tidak memengaruhi secara signifikan pada harga saham.

Mochammad Nur Huda dan Sriyono (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoensia (BEI) Periode 2012 – 2016)	X1= Profitabilitas X2= <i>Earning Per Share</i> X3= Likuiditas X4= <i>Leverage</i> Y= Harga Saham	Profitabilitas serta likuiditas memengaruhi secara signifikan negatif pada harga saham. EPS mempengaruhi secara signifikan pada harga saham. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan pada harga saham.
Alim Mukti Widodo (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercatat Di BEI Tahun 2010 – 2014	X1= Profitabilitas X2= <i>Leverage</i> X3= Aktivitas X4= Likuiditas Y= Harga saham	Profitabilitas, <i>leverage</i> dan aktivitas secara parsial memengaruhi serta tidak pada harga saham sementara likuiditas mempunyai pengaruh positif secara signifikan pada harga.

1.7 Teori Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hery (2016:152) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang dimanfaatkan guna menilai kecakapan perusahaan dalam mendatangkan laba dari kegiatan bisnis.

Menurut Silaban (2016), rasio profitabilitas adalah faktor penting bagi perusahaan untuk melakukan pembagian dividen pada pemegang saham.

Lumowa (2013) menyatakan rasio profitabilitas adalah keterampilan perusahaan guna mendapatkan profit jika ditinjau dari aspek penjualan, modal saham, dan aset.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas, maka dapat ditarik definisi dari profitabilitas adalah ukuran yang dijadikan sebagai penilaian perusahaan terkait kemampuan untuk mendatangkan profit sesuai dengan kebijakan manajemen yang diputuskan pada operasional perusahaan.

1.8 Teori Leverage terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2019:159), rasio *leverage* dijadikan perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas.

Fakhrudin dan Satriana (2017:23) mengemukakan rasio *leverage* diartikan utang-utang yang dipakai untuk pembiayaan atau pembelian aset-aset perusahaan.

Berdasarkan pendapat Prasetyo (2013), rasio *leverage* adalah alat untuk mengukur besar aktiva yang didanai oleh perusahaan melalui utang.

Mengacu pada pendapat yang telah disebutkan maka didapatkan simpulan bahwa *Leverage* didefinisikan sebagai rasio yang berperan dalam pengukuran besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang, berarti perbandingan jumlah beban utang yang dibiayai oleh perusahaan terhadap aktivanya.

1.9 Teori Likuiditas terhadap Harga Saham

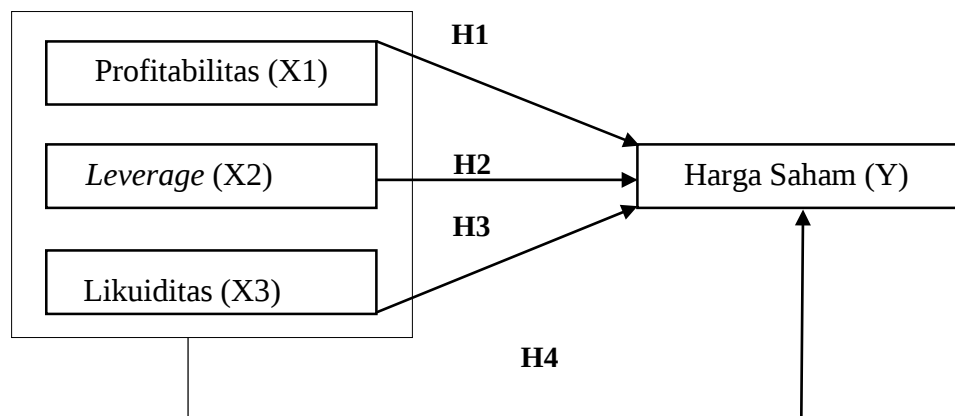
Hantono (2018:9) menyatakan rasio likuiditas diartikan sebagai tolak ukur yang mengindikasikan kapabilitas badan usaha dalam melunasi seluruh kewajiban ataupun utang jangka pendek.

Kariyoto (2017) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban finansialnya dalam kurun waktu yang pendek atau pada waktu tagih.

Menurut Brigham & Houston (2013), rasio likuiditas diartikan rasio keuangan yang menilai kapabilitas perusahaan untuk melunasi utang pada waktunya.

Dari uraian di atas, dapat diambil definisi dari rasio likuiditas berarti rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan atau badan usaha dalam menunaikan utang jangka pendeknya terhadap pihak eksternal ataupun internal perusahaan.

1.10 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.11 Hipotesis

H1: Profitabilitas memengaruhi harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI.

H2: *Leverage* memengaruhi harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI.

H3: Likuiditas memengaruhi harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI.

H4: Profitabilitas, *leverage* dan likuiditas memengaruhi harga saham dalam sektor institusi keuangan yang terdaftar BEI.